

Larangan Mengkafirkan Sesama Muslim

Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu sedang berjuang di jalan Allah, maka telitilah/carilah keterangan sebanyak-banyaknya, dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan ‘salam’ kepadamu: “Kamu bukan seorang mukmin,”* dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Nisa [04]: 94)

Para ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini adalah salah satu ayat Al-Quran yang melarang kita untuk mengkafirkan sesama kaum muslimin. Al-Quran dengan tegas mengatakan, “Janganlah kamu berkata kepada orang yang menyampaikan salam kepadamu: ‘Kamu bukan orang yang beriman atau kafir.’”

Jika terjadi perbedaan paham di antara kaum muslimin, maka cara yang ditawarkan Al-Quran bukanlah dengan menuduh atau mengkafirkan. Tapi meneliti terlebih dahulu. Mencari informasi sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya.

Al-Quran mengajarkan kepada umat Islam untuk tidak mudah mengatakan atau mengklaim kepada sesamanya dengan sebutan kafir, sesat atau mereka akan masuk neraka. Apalagi jika sang penuduh sendiri belum memperoleh informasi yang mendalam tentang seseorang yang dituduhnya.

Ayat lain yang berkaitan dengan hal ini di Surah yang sama: “Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian ia lemparkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata” (Q.S. Al-Nisa [04]: 12).

Hal ini juga ditegaskan Rasulullah SAW dalam sebuah hadis bahwa umat Islam tidak boleh mengkafirkan sesamanya. Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab hadisnya, *Sahih Muslim*, Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa yang berkata pada saudaranya ‘Hai kafir,’ kata-kata itu akan kembali pada salah satu di antara keduanya. Jika tidak (artinya yang dituduh tidak demikian) maka kata itu kembali pada yang mengucapkan (yang menuduh).” (H.R. Muslim)

Dalam hadis lain, Imam Muslim juga meriwayatkan sabda Rasulullah SAW dalam kitab hadisnya juz pertama halaman 56: “Kalau orang mengkafirkan sesamanya, maka kekafiran itu kembali kepada yang mengatakannya.”

Di hadis lain yang diriwayatkan Imam Bukhari, Muslim, dan beberapa ahli hadis lain, Rasulullah SAW bersabda: “Melaknat seorang mukmin sama dosanya dengan membunuhnya.”

Jadi, barangsiapa menuduh seorang mukmin dengan ungkapan 'kafir' maka baginya sama dosanya dengan membunuh sesama mukmin.

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW bersabda: "Dari Abu Dzar RA, beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan kata fasik, dan menuduhnya dengan kata kafir, kecuali tuduhan itu akan kembali kepada si penuduh jika orang yang tertuduh tidak seperti yang dituduhkan" (H.R. Bukhari).

Ibnu Umar juga meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Kalau seorang muslim mengkafirkan sesama muslim, dan jika dia tidak kafir maka dialah (yang mengucapkan) yang kafir."

Di hadis lain yang diriwayatkan 'Aisyah dari Abi Darda, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak boleh kalian mengkafirkan sesama ahli Ka'bah. Tidak boleh kalian mengkafirkan sesama kaum muslimin karena dosanya, walaupun dia melakukan dosa-dosa yang besar."

Dengan landasan berbagai firman Allah dan hadis Rasulullah yang disebutkan di atas, maka mulai hari ini semestinya kita menyadari bahwa salah satu tugas kita bersama adalah untuk menghentikan gerakan mengkafirkan terhadap sesama muslim. Gerakan yang menganggap orang lain yang tidak sependapat atau sepaham sebagai orang-orang yang sesat. Gerakan yang mengklaim bahwa surga adalah miliknya dan bagi orang lain adalah neraka.

Hal ini tentunya tidaklah mudah bagi kita. Tapi setidaknya kita berusaha untuk memulai dari diri dan keluarga terdekat kita untuk tidak mudah mengkafirkan dan mengklaim orang lain. Oleh sebab itu, sebelum mengoreksi apalagi sampai mengklaim orang lain, terlebih dahulu kita melakukan introspeksi dan membenahi diri. Apakah kita benar-benar telah menjadi orang yang beriman. Apakah kita benar-benar menjadi muslim sejati. Apakah kita telah benar-benar mendapatkan ridha-Nya dalam setiap langkah hidup kita?***

Sumber: Khutbah Jumat di Yayasan Paramadina (04 Oktober 2013). Khatib: Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat.